

^BAB 1

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu mengalami tahap perkembangan sepanjang hidupnya. Perkembangan tersebut dimulai dari masa konsepsi, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, paruh baya hingga manusia meninggal dunia. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa remaja, dimana masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Hall (Mappiare, 1982) memandang bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan topan”, dimana remaja memiliki perasaan dan emosi yang penuh dengan gejolak dan rangsang-rangsang negatif disebabkan karena perubahan fisik dan psikis. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa masa remaja adalah masa kehidupan yang sulit (Buchanan dkk dalam Arnett, 1999) bahkan lebih sulit dari beberapa periode kehidupan lainnya baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya.

Salah satu fase perkembangan remaja adalah fase remaja awal yang umumnya terjadi pada usia 10 hingga 14 tahun dan diikuti dengan perubahan-perubahan lainnya seperti fisik, mental, dan emosi (Spellings, 2005). Namun Salyers dan Mckee dalam artikel yang berjudul “*The Young Learner*” menerangkan bahwa rentang umur masa remaja awal berkisar antara 10 hingga 15 tahun. Menurut Steinberg (Oberle,2010) fase remaja ditandai dengan adanya keinginan untuk mandiri dan jauh dari pengaruh orangtua untuk lebih fokus pada

teman sebaya dan penerimaan sosial (Steinberg dalam Oberle dkk, 2010) sehingga mereka lebih cenderung dekat dan lekat dengan teman sebayanya daripada dengan orangtua. Peran seorang teman sangatlah penting karena membantu remaja untuk dapat mengeksplor identitas dirinya, membantu remaja merasakan makna dari penerimaan, mengembangkan rasa saling memiliki serta mendorong remaja untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial untuk kesuksesan di masa depan (De Guzman, 2007).

Alasan penulis memilih fase remaja awal juga karena kelekatan dengan teman sebaya pertama kali muncul pada remaja awal (Mass dalam Berndt, 1982). Kelekatan dengan teman sebaya dapat terjalin ketika remaja telah mencapai level tertentu pada kemampuan *role-taking*, saat remaja mulai dapat berbagi pikiran dan perasaan dengan teman, saat remaja mulai dapat memberikan respon yang tepat ketika seorang teman berbagi cerita, dan saat remaja mulai dapat menerima sudut pandang mereka sendiri serta sudut pandang orang lain pada waktu yang bersamaan (Selman dalam Berndt, 1982). Kelekatan ini tercermin dalam bentuk penerimaan teman sebaya.

Fonzi (Rabaglietti & Ciairano, 2008) juga menambahkan bahwa perkembangan psikososial remaja awal dapat dilihat dari keinginan untuk memiliki teman sebaya serta diterimanya remaja dalam suatu komunitas teman sebaya. Idealnya untuk dapat diterima di dalam kelompok tertentu, remaja bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompoknya. Sikap penyesuaian diri yang selalu dipertahankan akan membuat hubungan remaja dengan teman sebayanya semakin langgeng dan awet serta mengurangi ketakutan

akan terisolir dari kelompoknya. Contoh dari perilaku yang ideal dilakukan remaja sehingga diterima oleh teman sebayanya dapat diketahui dengan wawancara dengan 2 siswi SMP X diantaranya R (14) yang sangat disukai oleh teman-temannya. Sifatnya yang baik, ringan tangan, peka terhadap perasaan teman-temannya, perhatian dan sangat menghargai teman-temannya, membuat teman-temannya nyaman jika berada di dekatnya. R mengaku sangat mudah mendapatkan teman. Dimanapun R berada, R mengaku bahwa teman-temannya tidak segan-segan untuk menerimanya. R juga mengaku jika R lebih betah tinggal di sekolah dan bercanda ria dengan teman-temannya daripada di rumah. R bercerita jika di sekolah R lebih ekspresif dan lebih bisa menjadi diri sendiri namun jika di rumah R lebih banyak diam karena tidak ada yang bisa diajak bercanda seperti teman-temannya di sekolah.

Wawancara berikutnya adalah dengan E (13), remaja yang ceria, supel, sangat akrab dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan. E banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, les musik dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung membuat E berkenalan dengan banyak teman. Sifat E yang sangat ramah kepada siapapun membuat E mudah diterima oleh teman-temannya. E bukanlah remaja yang cantik, pintar dan pandai bersolek layaknya teman-temannya tetapi E banyak disukai oleh remaja pria baik di dalam maupun di luar sekolah. Setelah saya bertanya kepada salah satu teman pria nya, alasannya adalah E sangatlah baik, tulus dalam menolong siapapun, dermawan, kooperatif dan lain sebagainya.

Dari kasus di atas dapat diamati arti pentingnya penerimaan teman sebaya pada remaja. Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) membuat individu merasa dihargai atau dibutuhkan didalam lingkungan kelompoknya. Sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya akan berhubungan dengan kompetensi sosial dan emosi seperti perkembangan moral serta perilaku psikologis yang positif seperti kebahagiaan dan optimisme (Oberle dkk, 2010). Hal ini akan membuat remaja merasa senang, gembira, puas dan bahkan bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri yang baik akan membuat remaja berani dalam berinisiatif memberikan sumbangan pikiran atau membantu teman-teman yang kemudian membuatnya lebih populer. Kepuasan yang diterima remaja sebagai akibat penerimaan teman sebaya juga menghasilkan penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted*) bagi kehidupan remaja dimasa yang akan datang (Mappiare, 1982).

Sebaliknya, rendahnya penerimaan dari teman sebaya akan memicu perilaku negatif seperti tingginya tingkat agresivitas, hiperaktif, kekerasan serta perilaku disruptif (Cole dkk dalam Walker, 2010). Selain itu lebih rentan akan faktor resiko sebagai akibat dari kerusakan perilaku dan kognitif seperti perilaku membolos, di *drop out* dari sekolah dan keterlibatan yang intens dengan teman-teman yang menyimpang (Coie dkk dalam Prinstein, 2004). Pada umumnya remaja yang tidak diterima oleh kelompoknya lebih sering tampil sendirian, lebih sering melakukan aktivitas yang bersifat tunggal, dan sering murung, jika hal ini terus dibiarkan, remaja akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak dibutuhkan oleh teman-temannya.

Persepsi buruk terhadap dirinya ini akan menyebabkan remaja menjadi depresi dan pikiran maupun perilaku negatif pun akan mudah mempengaruhinya (Crick dkk dalam Mclachlan, 2010). Sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang berinteraksi dengan dan diterima oleh teman sebaya cenderung punya persepsi diri yang positif sementara remaja yang tidak diterima oleh teman-temannya cenderung lebih memiliki persepsi yang negatif (Nelson & Pelyhe, 2005).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi remaja diterima oleh teman sebaya diantaranya penampilan, kemampuan, kepribadian dan keterampilan sosial lainnya seperti perilaku prososial. Menurut Aronson dkk (Buchmaster, 2004) perilaku prososial adalah serangkaian perilaku dengan tujuan untuk menguntungkan orang lain. Ada banyak teori yang menyatakan bahwa perilaku prososial berkorelasi positif dengan penerimaan teman sebaya diantaranya Zimmer-Gembeck dkk (2005), Layous dkk (2012), Chang Lei (2003) dan lain sebagainya yang menyatakan bahwa seseorang yang mengembangkan perilaku prososial terhadap orang lain lebih diterima oleh teman-temannya.

Sebenarnya sejak kecil perilaku prososial ini sudah dikembangkan oleh individu meskipun hanya untuk hal-hal kecil seperti berbagi makanan, meleraikan teman yang sedang bertengkar, berempati dan lain sebagainya. Keberhasilan anak dalam mengembangkan sikap prososial ini tidak lepas dari peran orangtua terutama dalam hal pengasuhan seperti meningkatkan kesadaran anak akan konsekuensi perilaku mereka terhadap orang lain, memberikan kehangatan dan *support* kepada anak, mendukung kemandirian anak serta fokus terhadap

kebutuhan dan kemampuan anak (Eisenberg dalam Knafo, 2011). Hal tersebut akan membuat anak merasa nyaman dan lebih mengenal arti pentingnya kasih sayang sehingga saat anak mulai terjun di lingkungan sosial, anak berusaha untuk mengembangkan kenyamanan yang didapat dari rumah untuk diterapkan dalam lingkungan sosial terutama disekolah. Keberhasilan ini akan sangat bermanfaat bagi fase perkembangan selanjutnya terutama pada fase remaja.

Namun sebaliknya, kegagalan yang pada awalnya dilatarbelakangi oleh hubungan yang tidak hangat dengan orangtua menyebabkan remaja tidak percaya dan ragu-ragu terhadap lingkungannya sehingga menghambat minat untuk bergaul dengan teman-temannya. Sifat individualis ini menyebabkan remaja kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang sebenarnya mampu memberikan manfaat emosional dan efek perilaku dari pihak penerima.

Hal di atas selaras dengan sebuah kasus remaja yang mengalami permasalahan dengan penerimaan karena kegagalannya dalam mengembangkan perilaku prososial. Menurut keterangan dari guru BK, remaja Y sebenarnya berasal dari keluarga menengah ke atas namun ketiadaan kelekatan antara Y dengan orangtua membuat dirinya menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan sangat pemalu. Di sekolah remaja ini lebih senang menyendiri sembari membaca buku. Sebenarnya Y adalah remaja yang sangat pandai namun karena sifat egois dan keangkuhannya banyak teman yang tidak menyukainya. Setiap kali ada teman yang mendekat untuk meminta bantuan soal pelajaran di sekolah, Y selalu menolak atau jika tidak, Y mengajari temannya dengan kesal. Bahkan lebih parah lagi jika ada teman yang bertanya kunci jawaban dari pertanyaan yang

sulit, Y tega berbohong dan menjebak temannya agar temannya mendapatkan nilai yang jelek. Hal ini terus dilakukan hingga tidak ada teman yang mau berteman dengannya. Setiap ada tugas kelompok, Y tidak mau berbagi tugas karena tidak percaya dengan kemampuan teman-temannya. Menurut keterangan dari salah satu temannya, entah kenapa pada suatu ketika dia kelihatan murung dan sedih. Meskipun begitu tidak ada teman yang peduli atau bahkan mendekat untuk menghiburnya.

Kasus kedua terjadi pada ES (14). ES mengaku bahwa ES adalah murid yang pendiam, sangat pemalu, pencemas, suka menyendiri dan menarik diri dari teman-temannya. Banyak teman yang tidak menyukainya karena sifatnya yang kurang menyenangkan seperti mudah tersinggung, sensitif, mukanya yang cemberut jika dimintai pertolongan, dan *perfectionist*. Waktu istirahatnya hanya dihabiskan dengan menyendiri di dalam kelas sambil membaca buku tanpa sedikitpun bersosialisasi. Hal ini berakibat ES tidak diterima di sekolahnya. Sebenarnya di dalam hati kecilnya, ES mengaku bahwa ES ingin sekali bisa memiliki teman sejati yang bisa ES gantungkan tetapi menurutnya hal tersebut sangatlah susah karena selama ini tidak ada teman yang benar-benar menarik untuknya.

Sama halnya seperti di sekolah, di lingkungan keluarganya pun ES juga suka menyendiri dan menutup diri dari saudara saudaranya. ES lebih suka memendam apapun sendirian dan melakukan pekerjaan apapun sendirian. Kesehariannya selalu nampak murung, sedih dan emosional hingga tidak ada satu orang pun yang mau mendekatinya. Akibatnya ES sangat stress dan

depresi karena tidak mampu lagi menampung semuanya sendiri. Akhirnya ES harus dirujuk pada salah satu psikiater dan sampai sekarang ES masih sedang menjalani rawat jalan dengan salah satu psikolog.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja Awal“.Penelitian ini setidaknya dapat menjelaskan bagaimana perilaku prososial pada remaja dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan teman sebaya.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan penerimaan teman sebaya pada remaja awal.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan teman sebaya, yang didalam ini adalah perilaku prososial.Penelitian ini juga dapat membuka wacana baru dalam penelitian psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para remaja untuk lebih mengembangkan perilaku prososialnya agar lebih

diterima oleh teman-temannya jika nanti ditemukan ada hubungan perilaku prososial dengan penerimaan teman sebaya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan dari peneliti-peneliti terdahulu karena adanya kesamaan pada topik penelitian. Adapun penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini antara lain

Penelitian yang telah dilakukan oleh Paganthi (2009) yang berjudul hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan citra tubuh pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan citra tubuh sebagai variabel tergantung dan penerimaan teman sebaya sebagai variabel bebas. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara penerimaan teman sebaya terhadap citra tubuh pada remaja putri.

Rosmanawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan penyesuaian diri sosial pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan penyesuaian diri sosial sebagai variabel tergantung dan penerimaan teman sebaya sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan penyesuaian diri sosial pada remaja perempuan.

Penelitian dari Santoso (2008) yang berjudul hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan prestasi akademik pada siswa akselerasi. Penelitian ini menggunakan prestasi akademik sebagai variabel tergantung dan penerimaan teman sebaya sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya

hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan prestasi akademik pada siswa akselerasi.

Sedangkan yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor dan Kartika (2004) yang berjudul hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan teman sebaya pada remaja. Penelitian ini menggunakan regulasi emosi sebagai variabel tergantung dan penerimaan teman sebaya sebagai variabel bebas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara regulasi emosi dengan penerimaan teman sebaya.

Adanya penjelasan secara rinci mengenai keaslian penelitian adalah sebagai berikut

1. Keaslian Topik

Topik penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Perilaku Prososial pada Remaja Awal. Variabel tergantung yang digunakan adalah penerimaan teman sebaya dan prososial sebagai variabel bebas. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sepengetahuan peneliti untuk sampai saat ini belum menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama yaitu Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal.

Persamaan penelitian yang diajukan peneliti terhadap keempat penelitian yang telah dilakukan oleh Paganthi (2009), Rosmanawati (2011), Santoso (2008) serta Nisfiannoor dan Kartika (2004) terletak pada variabel penerimaan teman sebaya yang diajukan sebagai topik penelitian. Sedangkan perbedaannya dari keempat penelitian sebelumnya, para peneliti

menggunakan variabel penerimaan teman sebaya sebagai variabel bebas namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel penerimaan teman sebaya sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penerimaan Teman Sebaya dari Connel and Wellborn (Wentzel, Cardwell, & McNamara, 2004) dan setiap domain dijelaskan menggunakan teori dari Eric Fomm (Thefford & Walsh, 1985). Sedangkan untuk teori Perilaku Prosocial dalam penelitian ini menggunakan teori dari Mussen (Nashori, 2008)

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paganthi (2009) menggunakan teori penerimaan teman sebaya dari Parker. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosmanawati (2011) menggunakan teori penerimaan teman sebaya dari Hurlock. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor dan Kartika (2004) juga menggunakan teori penerimaan teman sebaya dari Hurlock.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini dalam pengambilan data menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti dan ada juga yang memakai alat ukur dari peneliti sebelumnya. Untuk penerimaan teman sebaya, peneliti menggunakan dimensi dan indikator yang digunakan oleh Santoso (2008) namun pada alat ukur ini membuat sendiri aitem-aitem soal yang baru. Sedangkan untuk perilaku prososial, peneliti menggunakan alat ukur yang telah disusun oleh Fuad (2011).

4. Keaslian Subjek

Penelitian Santoso (2008) menggunakan subjek berupa siswa siswi SLTP program akselerasi. Penelitian dari Rosmanawati (2011) menggunakan subjek dari MTS Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun. Selanjutnya subjek penelitian yang digunakan oleh Paganthi (2009) adalah remaja perempuan berusia 13 hingga 15 tahun. Sedangkan subjek penelitian dari Nisfiannoor dan Kartika (2004) adalah remaja awal yang berusia 12 hingga 15 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian remaja awal berusaha 13 hingga 15 tahun dan bersekolah di SMP Negeri "X"